**PENGETAHUAN PAKEM DHARMA PAWAYANGAN PADA ANAK-ANAK SANGGAR PADALANGAN SANDHISWARA DENPASAR**

Ida Bagus Putra Manik Aryana, S.S., M.Si.1, Ida Bagus Made Ludy Paryatna, S.S., M.Pd.2, Ida Ayu Sukma Wirani, S.S., M.Pd.3

Jurusan Pendidikan Bahasa Bali

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

Email : {manik.aryana, idabagusludy@gmail.com,sukma.wirani }@undiksha.ac.id

**Abstrak**

Pengabdian ini dilakukan pada Sanggar Sandhi Swara di Kota Denpasar bertujusn untuk: (1) memberikan pengatahuan Pakem Dharma Pawayangan pada ‘aktivitas belajar’ anak-anak sanggar padalangan Sandhi Swara. (2) pemberikan pengetahuan pakem Dharma Pawayangan pada ‘aktivitas Pentas’ anak-anak sanggar padalangan Sandhi Swara. Hal ini tentu akan mengakibatkan anak-anak Sanggar Sandhi swara tidak memahami hubungan berlatih wayang dengan Pakem Dharma Pawayangan, hubungan pentas wayang dengan Pakem Dharma Pawayangan. Kegagalan pemahaman ini bisa berimbas pada hilangnya nilai-nilai religius wayang,hingga belajar wayang dan pentas wayang tidak ada bedanya dengan belajar dan pentas-pentas boneka di dunia modern. Seorang dalang di Bali adalah juga seorang pamangku (Amangku Dalang) yang tidak bisa dilepaskan dari aktifitas-aktifitas religius Agama Hindu dan Budaya Bali, untuk itu siapapun yang belajar wayang dan mementaskan wayang dengan tujuan menjadi dalang haruslah menguasai pakem-pakem Dharma Pawayangan. Inilah yang melatari anak-anak Sanggar Sandhi Swara Kota Denpasar dipandang perlu mendapatkan pelatihan Pakem Dharma Pawayangan. Dari hasil pelatihan yang telah dilakukan, anak-anak sangat antusias mengikutinya, materi yang diberikan juga dirasa tidaklah sulit karena doa-doa dalam Dharma Pawayangan yang dilatihkan beberapa ada yang pernah mereka dengar dan bahkan ada yang mirip dengan doa-doa yang telah diajarkan di sekolah. Anak-anak sanggar padalangan Sandhi Swara telah memahami dan bisa menerapkan Pakem Dharma Pawayangan. Pelatihan ini telah berjalan dengan baik dan mencapai target sesuai harapan.

**Kata Kunci:** *Pakem, Dharma Pawayangan*

**PENDAHULUAN**

Salah satu pertunjukan seni klasik di Bali yang masih tetap eksis sampai hari ini adalah Pertunjukan Wayang Kulit. Pertunjukan ini di masyarakat umumnya mengambil lakon Mahabharata dan Ramayana. Wayang Kulit yang mengambil lakon Mahabhatara disebut dengan Wayang Parwa sedangkan yang mengambil lakon Ramayana disebut dengan Wayang Ramayana. Jika ditelusuri lebih mendalam masih ada pementasan-pementasan wayang dengan lakon-lakon lain seperti Wayang Calonarang yang dianggap angker karena berisi adegan mengundang leak; wayang Sudhamala yang dipentaskan untuk meruat orang yang lahir di wuku wayang dengan lakon Bhatara Kala; Ada wayang Cupak Grantang dengan lakon I Cupak dan I Grantang; Wayang Panji atau Wayang Arja dengan lakon Raden Inu Kertapati; dan ada Wayang Tantri dengan mengambil lakon fable Tantri Nandaka-Kamandaka dll; ada juga Wayang Sasak yang mengambil lakon serat menak.

 Dalam Bahasa Bali Kuno kita melihat ada kata *wayang, awayang, parwayangan*; kata *wayang* diartikan padan dengan kata wayang dalam bahasa Indonesia yang berarti boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dsb) (Badan Bahasa: KBBI Online), sedangkan kata *awayang* diartikan memainkan wayang dan *parwayangan* padan dengan kata pewayangan dalam bahasa indonesia (Oka Granoka. 1984:249). Dari Kamus Bahasa Bali Kuna di atas dapat kita cermati bahwa kata *wayang* dalam bahasa Bali baru tetap bermakna sama, *wayang* berarti gambar atau tiruan orang dsb. Dibuat dari pada kulit, dicat dan dihiasi prada, untuk mempertunjukan suatu lakon (Kersteen. 1984: 640).

 Belum ada ahli yang berani memastikan sejak kapan Bali mengenal Seni Pertunjukan Wayang Kulit ini, namun melalui catatan-catatan beberapa prasasti peninggalan masa lalu, teridentifikasi ada kata *parbwayang* dalam prasasti bebetin berangka tahun Saka 818 (896 Masehi) “*pande tambaga, pamukul, pagending, pabunjing, papadaha, parbangsi, partapukan, parbwayang, paneken di hyangapi*” (Goris. 1954:55). Kata *Parbwayang* pada prasasti Bebetin sinonim dengan kata *arringgit* pada prasasti Dawan yang diperkirakan dibuat pada tahun saka 975 (1053 Masehi), kata arringgit juga ditemukan pada prasasti Blantih tahun Saka 980 (1058 Masehi). kata parbwayang maupun Arirnggit sama-sama menunjukan adanya seni pertunjukan Wayang di Bali pada masa-masa itu.

 Menurut I Made Bandem dalam bukunya “Gambelan Bali di Atas Panggung Sejarah” 2013, Pertunjukan Wayang pada zaman lampau adalah sebagai media penyembahan leluhur, namun setelah lahirnya Kakawin Wirata Parwa (tahun 996 masehi) dan Bharatayuddha (tahun 1157), wayang kulit Bali mulai menggunakan cerita Mahabharata sebagai lakon (Bandem. 2013: 54-55).

 Pementasan Wayang Kulit Bali terdiri dari beberapa orang personil, umumnya ada seorang Dalang yang memainkan wayang, dua sampai tiga orang Ketengkong yang membantu dalang dalam mempersiapkan wayang, serta dilengkapi oleh kelompok instrument musik pengiring yang disebut dengan *Juru Gender,* sedangkan istrumennya disebut Gambelan Gender Wayang. Pementasan Wayang Lemah biasanya menyertakan dua orang pemukul gambelan Gender Wayang (*panabuh*), sedangkan pementasan wayang di malam hari (*wayang peteng*) jumlah pemukul gambelannya tergantung pada lakon yang dimainkan. Kalau mengambil lakon parwa diperlukan cukup empat orang pemukul gambelan, sedangkan untuk pertunjukan wayang di malam hari (*wayang peteng*) dengan lakon Ramayana diperlukan minimal sebelas orang pemukul gambelan, terdiri dari empat orang pemukul gambelanGender Wayang. Dua orang penabuh kendang, masing-masing satu orang penabuh kajar, klenang, cengceng, kempur dan suling.

 Pemerintah Provinsi Bali sebenarnya sudah dari pulahan tahun lalu berusaha melestarikan seni Wayang Kulit Bali, terhitung pada tanggal 14 Februari 1978, atas prakarsa Pemerintah Tingkat I Bali dan usaha yayasan Pewayangan Daerah Bali diadakan pertemuan dalang dan para pemukul gambelan pewayangan (*Juru Gender*) se Bali yang diwakili oleh seluruh kabupaten di Bali bertempat di Sasana Budaya Puri Seni Singaraja (Yayasan Pewayangan Daerah Bali. 1987:1). Berdasarkan pertemuan tersebut diterbitkanlah buku “Pakem Pawayangan Bali” atas nama Proyek Penggalian/Pemantapan Seni Budaya Klasik dan Baru tahun 1986/1987.

Di nyatakan ada enam macam pementasan Wayang Kulit Bali; wayang Parwa, Wayang Ramayana, Wayang Calonarang, Wayang Cupak, Wayang Sasak dan Wayang Arja. Ada empat jenis istrumen pengiring pementasan wayang Bali; Barungan Gender Laras slendro, Barungan Gender Laras Slendro Bebatelan, Barungan Gambelan Pagambuhan Laras Pelog, dan Barungan Geguntangan.

Dinyatakan juga tentang gending-gending Pawayangan Bali terdiri dar; Gending Pategak, Gending Pamungkah, Gending Patangkilan, Gending Paangkat, Gending Tatangisan, Gending Pasiat, Gending Aras-arasan, Gending Papeson, Gending Panyuwud, Gending Ngastawa.

 Dalam tradisi pertunjukan Wayang Kulit di Bali dikenal ada dalang-dalang tersohor yang memiliki nama besar hingga hari ini, beberapa diantaranya mungkin dalang mitologi sedangkan yang lainnya adalah dalang-dalang besar dizamanya dan menjadi bagian dari sejarah Bali. Konon pernah ada Dalang Samirana, dalang mitologi ini adalah penjelmaan dari Dewa Siwa yang bertugas meruat Bhatara Kala yang menjadi ancaman dari kehidupan di bumi. Ada juga Ki Dalang Tangsub yang keberadaannya masih bisa dilacak melalui karya sastra geguritannya yang terkenal seperti Geguritan Basur, Geguritan Kedis dll. Dalang Ida Bagus Sarga (almarhum) lebih dikenal dengan julukan Dalang Bongkasa karena beliu memang berasal dari Desa Bongkasa Badung, beliau pada masanya terkenal dengan perubahan suaranya yang prima ketika memainkan tokoh-tokoh pewayangan. Ada Dalang Ida Bagus Rai dari Sanur yang terkenal di Denpasar hingga Badung Selatan, konon wayang miliknya pernah membuat anak-anak muda jahil sakit keras dan harus mohon maaf dan air suci wayang (*tirtan Wayang*) untuk kesembuhannya, para pemuda jahil tersebut memukul-mukul peti wayangnya sambil bergumam “*malen merdah sangut delem bangunang ibane de pules dogen*” artinya “wahai kamu Semar, Dawala, Patruk, Gareng bangun-bangun jangan tidur melulu”. Di Sukawati Gianyar ada Dalang I Wayan Gayung (almarhum). Ada Dalang Lukluk yang terkenal pada saat judi lotre PORKAS (1985), KSOB (1986), SDSB (1989) masih di izinkan oleh negara, Dalang Lukluk tak pernah sepi penanggap, lantaran ramalan nomor lotre yang diberikannya terkenal jitu. Berikut ada Dalang I Made Sidja dari Sukawati, Dalang I Made Kembar dari Padang Sumbu, Dalang A.A Oka Suteja dari Desa Panjer, dalang Calonarang Ida Bagus Sudiksa dll.

Bali Utara juga memiliki banyak Dalang Dalang tersohor pada zamannya, ada Dalang Wikan dari Desa Padang Bulia, ada Dalang Jendra dari Tamblang, Dalang Sidya dari Suug, Dalang Diah dari Naga Sepeha, Dalang Rugada dari Singaraja, Dalang Dharma dari Bungkulan, Dalang Sulang dari Tejakula, Dalang Made Gianyar dari Tejakula dll.

Di era sekarang ini Dalang Ceng-Blonk alias I Wayan Nardayana bisa dikatakan adalah dalang yang paling terkenal di Bali, Nardayana berasal dari Banjar Batannyuh Kelod, Desa Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, dengan mengusung slogan Dalang Inovatif, Nardayana yang lebih dikenal dengan julukan Dalang Cengblonk berhasil mempopulerkan kembali pertunjukan Wayang Kulit Bali, dalang ini berhasil membuat anak-anak hingga orang tua kembali menyukai pementasan Wayang Kulit Bali.

 Menggeliatnya seni Wayang Kulit di Bali membuat anak-anak mulai mengidolakan lagi tokoh-tokoh pawayangan, seperti Yudistira yang bajik, Bhima yang kuat, Arjuna sang pemenang, Nakula yang cinta kasih dan Sahadewa yang pintar dan cerdas. Banyak juga anak-anak menggemari tokoh-tokoh panakawan seperti Tualen, Merdah, Sangut dan Delem yang kocak.

 Kegairahan ini disambut baik oleh para orang tua yang anaknya menggemari wayang, melihat hal tersebut para orang tua yang bijak akan berusaha mencarikan tempat-tempat untuk penyaluran bakat anak mereka.

 Pemerintah Kota Denpasar secara rutin pada hari libur akhir semester kisaran bulan juni/juli menerima anak-anak yang memiliki minat untuk belajar berbagai macam seni budaya, dari belajar memainkan gambelan gender, seruling, Kendang, rebab, menjadi dalang pementasan Wayang Kulit dll. bagi warga yang berdomisili di Denpasar kesempatan inilah yang di tunggu-tunggu untuk menyalurkan minat dan bakat anaknya sekaligus sebagai kegiatan mengisi libur sekolah.

 Adalah Sanggar Seni Padalangan di Kota Denpasar yang bernama Sandhi Swara, sanggar ini terdata di kota Denpasar dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan Kota Denpasar no: 435/513/disbud/2016 sanggar ini dipimpin oleh Dalang Anak Agung Oka Suteja, sanggar ini secara rutin ikut terlibat dalam pembinaan dalang anak-anak di Kota Denpasar baik bagi anak-anak tingkat pemula maupun bagi anak-anak yang sudah tingkat lanjut.

 Sanggar Sandhi Swara pimpinan Anak Agung Oka Suteja beralamat di jalan Waturenggong no: 141 Panjer. Setiap hari jumat dan sabtu sore jam 17.00 Anak Agung Oka Suteja membina dalang anak-anak bertempat di Dinas Kebudayaan Kota Denpasar bersama Dalang I Made Kembar dan Dalang I Made Raka, namun khusus untuk hari minggu Anak Agung Oka Suteja melatih dalang anak-anak Sanggar Sandhi Swara di Jalan Delod Peken no 10 Sanur Kauh dengan alasan tempat yang memadai dan kelengkapan alat-alat pewayangan seperti gambelan dan wayang. Kegiatan ini dimulai pukul 10.00 Wita hingga pukul 14.00 Wita selesai, kegiatan ini dilakukan dengan tanpa upah (*ngayah*).

 Sanggar Sandi Swara memiliki 20 orang anak peserta latihan disesuaikan dengan bakat dan minatnya, ada yang konsen menjadi dalang ada yang konsen menjadi penabuh gambelan, dan ada juga yang mampu memainkan keduanya baik wayang maupun bermain gambelan Gender Wayang.

 Melalui wawancara dengan Anak Agung Oka Suteja dan Observasi awal pada hari minggu tgl 29 Januari 2017, pelatihan Padalangan yang beliau berikan kepada anak-anak sebatas olah suara dan keterampilan bermain wayang saja, tanpa menyertakan doa yang seharusnya dikuasai oleh dalang walaupun mereka masih anak-anak. Rupanya prinsip “*Aja Wera*” (jangan menyombongkan) dan “*Tulah Widhi*” (di kutuk Tuhan) menjadi ganjalan bagi beliau untuk memberikan doa-doa tersebut kepada anak asuhannya, padahal jika dicermati mantra-mantra Dharma Pawayangan adalah doa memohon keselamatan dan kelancaran jalannya pertunjukan Wayang Kulit Bali, maknanya hampir setara dengan mantra-mantra Trisandya dan Panca Sembah berbahasa Sanskerta yang telah diajarkan oleh guru-guru Agama Hindu di Seolah Dasar, artinya mantra Dharma Pawayangan yang berbahasa Jawa Kuna memiliki tujuan yang sama dengan doa-doa umum Agama Hindu untuk memohon keselamatan. Situasi inilah yang menyebabkan perlunya dalang anak-anak diberikan Pakem Dharma Pawayangan khususnya doa/mantra yang bertujuan memohon keselamatan dan kelancaran jalannya pertunjukan kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

**METODE PELAKSANAAN DAN MATERI**

Kerangka pemecahan masalah pada kegiatan ini menggunakan model pelatihan untuk memecahkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Kerangka pemecaha permasalahan yang diajukan adalah: (1) menyiapkan nara sumber pelatihan, dan (2) menyiapkan perangkat yang dibutuhkan.

Metode pemecahan pasalah pada kerangka pemecahan masalah seperti uraian di atas direalisasikan dengan cara: (1) menunjuk dan menyiapkan narasumber yang kebetulan adalah ketua pelaksana, (2) menyiapkan perangkat yang dibutuhkan, seperti: komputer PC/laptop, LCD/Proyektor, serta naskah pelatihan Dharma Pawayangan (3) melakukan pelatihan dan menentukan waktu sesuai kesepakatan dengan Sanggar Sandhi Swara.

Sasaran Kegiatan pelatihan ini adalah anak-anak Sanggar Sandhi Swara asuhan Anak Agung Oka Suteja yang berjumlah 20 orang. Semua biaya dari kegiatan ini diambil dari dana DIPA.

Materi dalam kegiatan ini antara lain: (1) mempresentasikan pakem Dharma Pawayangan, (2) melakukan diskusi materi, (3) praktek memainkan wayang dengan menyertakan doa-doa dansikapsesuai pakem Dharma Pawayangan, (4) tanya jawab/umpan balik, (5) refleksi, mencari solusi berbagai permasalahan yang ditemukan selama pelatihan dan merangkum materi latihan, dan (6) penutupan.

Evaluasi pada kegiatan ini meliputi (1) pendampingan, (2) Praktek memainkan wayang dengan menyertakan doa-doa serta sikap sesuai Pakem Dharma Pawayangan, (3) diskusi hasil praktek memainkan wayang dengan doa-doa serta sikap sesuai Pakem Dharma Pawayangan.

Tabel Rubrik Evaluasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang di Evaluasi | nilai |
| 1 | Doa Dharma Pawayangan | 50 |
| 2 | Sikap Dharma Pawayangan | 25 |
| 3 | Aktiviasselamapelatihan | 25 |

**HASIL YANG DICAPAI**

Proses Pelatihan Pakem Dharma Pawayangan pada Anak-anak Sanggar Sandhi Swara telah dilakukan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Hampir tidak ditemuakn hal-hal berarti yang dapat menggangu jalannya proses pelatihan.

Berdasarkan metode yang menjadi acuan dari pelatihan ini, tahap awal adalah penetapan instruktur pelatihan. Berdasarkan kesepakatan TIM pelaksana akhirnya ditetapkan jika ketua pelaksana P2M adalah Ketua Pelaksana P2M yakni Ida Bagus Putra Manik Aryana, S.S., M.Si. perangkat-perangkat yang diperlukan dan telah disiapkan dengan baik berupa: (1) Naskah Pelatihan Dharma Pawayangan, (2) Absensi peserta, (3) Gamelan Gender Wayang, (4) perlengkapan wayang dan pedalangan, (5) alat-alat dokumentasi seperti kamera dll, serta (5) persiapan untuk kudapan dan makan siang sederhana saat pelatihan.

Berdasarkan kesepakatan dengan ketua sanggar yakni A.A. Oka Suteja dan anak-anak sanggar, pelatihan pakem Dharma Pawayangan ini dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 13 dan 14 Juli 2017 dari jam 10 .00 hingga jam 13.00 WITA.

Pada hari pertama (tgl 13 Juli 2017) proses pelatihan diawali dengan presensi peserta pelatihan, presensi di bantu oleh tiga orang mahasiswi. Terhitung jam 09.00 ketua sanggar Sandhi Swara yakni A.A Oka Suteja, beserta pembina gender wayang I Waryan Kerta tiba ditempat pelatihan, berikutnya jam 09.30 anak-anak sanggar mulai berdatangan diantar oleh orang tua atau walinya. Mereka di arahkan untuk melakukan presensi terlebih dahulu.

Jam 10,15 WITAacara pelatihan pun mulai, diawali dengan membagikan naskah materi pelatihan kepada para peserta, selanjutnya sambutan ketua sanggar, berikutnya Instruktur Pelatihan IB. Putra Manik Aryana, S.S.,M.Si memperoleh kesempatan untuk memaparkan materi pelatihan Pakem Dharma Pawayangan. Hal pertama yang dibahas adalah seni padalangan klasik, dilanjutkan dengan jenis-jenis pertunjukan wayang, sejarah wayang dalam prasasti-prasasti kuna di Bali, instrumen gamelan wayang, usaha-usaha yang telah dilakukan Pemerintah Provinsi Bali dalam melestarikan seni padalangan di Bali, selanjutnya dibicarakan juga tentang dalang-dalang tersohor yang hidup di zaman lampau.

Berikutnya peserta di beri penjelasan tentang tahap-tahap pelaksanaan Pakem Dharma Pawayangan seperti berikut: (1) Pakem Dharma Pawayangan pada tahap persiapan pertunjukan wayang menyangkut sikap dalang dan do-doanya (2) Pakem Dharma Pawayangan pada tahap pertunjukan wayang menyangkut sikap dalang dan doa-doanya (3) Pakem Dharma Pawayangan pada tahap penutupan pertunjukan menyangkut sikap dalang dan doa-doanya, (4) Pakem Dharma Pawayangan menyangkut sikap dan doa-doa juru gender.

Pada hari ke dua pelatihan Pakem Dharma Pawayangan (14 Juli 2017), dalang anak-anak satu persatu diberi kesempatan untuk berlatih sikap dan doa-doa seperti petunjuk teks Dharma Pawayangan. Pelatihan ini diawali dengan tahap persiapan pertunjukan wayang, dalanganak-anak diinstruksikan duduk bersila, kedua tangan terbuka ditumpukan di atas ke dua paha, sikap ini disebut dengan *padmasanas*, lalu mereka merapalkan doa *“Om Anggapati, Prajapati, Banaspati, Banaspatiraja, ngraksa jiwan ingsun”*. Masih dalam sikap padmasana para dalang disuruh membayangkan dewa Siwa (Iswara) berstana dalam diri para dalang, instruktur lalu menunjukkan wayang Siwa sebagai media meditasi;setelah meditasi para dalang lalu diajak ke sisi dalam pintu keluar rumah, lalu diajarkan tehnik pernafasan (*pranayama*) sebelum keluar dari rumah, para dalang di suruh mengatur nafas dan memperhatikan jalannya nafas. Jika keluar masuk nafas terasa lebih lancar di lobang hidung kiri, dalang anak-anak disuruh melangkah dengan kaki kiri terlebih dahulu; apabila lobang hidung kanan lebih lancar mereka melangkah dengan kaki kanan terlebih dahulu; apabila jalan nafas di lobang hidung kanan dan kiri sama lancarnya, seorang dalang harus melocat sekali sebelum berjalan biasa, barulah keluar dari pintu masuk atau gerbang rumah.

Pada pelatihan Pakem Dharma Pawayangan tahap pertunjukan wayang, dalang anak-anak diajak ke area pentas yang diseting di bale gede Grya Kaler Intaran. Pelatihan diawali dengan posisi duduk bersila di samping keropak/gedogan wayang (*padmasana*), lalu berdoa dengan mantra “*Om Kamajayawusprapta*”, dalang anak-anak satu persatu lalu melakukan pengaturan nafas (*pranayamas*), jika keluarv masuk nafas terasa lebih lancar pada lobang hidung sebelah kanan, dalang anak-anak yang sedang mendapat giliran berlatih harus memanjatkan doa kepada Dewa Brahma *“Om Brahma Murtiyanamah”*. Apa bila jalan nafas lebih lancar pada lobang hidung kiri, mereka memanjatkan doa pada DewaWisnu*“Om Wisnu Murtiya namah”*. Jika sama lancar jalannya nafas panjatkan doa kepada Dewa Iswara*“Om Siwa Murtiya namah”*. Demikianlah anak-anak satu persatu dapat giliran berlatih Dharma Pawayangan dalam sikap duduk bersila (*padmasana*). Masih dalam sikap duduk bersila, selanjutnya dalang memukulkan tangannya sebanyak tiga kali pada peti wayang (*keropak/gedogan*) sembari berdoa “*atangi Sang Hyang Samirana angringgit amolah cara*”, peti wayang lalu dibuka, berikutnya dalang dibantu oleh para pembantunya (*ketengkong*) mengeluarkan wayang dan menancapkannya pada alas wayang yang dibuat dari anyaman jerami dibungkus dengan karung lalu ditancapkan sesuai dengan kelompok lakon (*ruang tengawan-ruang tengebot*), pada aktifitas ini dalang memanjatkan doa (*“Om Mam Brahma Munggah*).

Pelatihan Pakem Dharma Pawayangan tahap penutupan pertunjukan adalah tahap dimana seorang dalang telah selesai mementaskan wayang, pada tahap ini dalang dibantu para pembantunya (ketengkong) memasukkan kembali wayang kedalam peti, saat memasukkan inilah dalang anak-anak dicontohkan oleh instruktur cara menata kembali wayang agar tersusun rapi sesuai kepatutan sor singgih,, saat memasukkan wayang ini dalang anak-anak mempraktekkan cara dan doa memasukkan wayang kedalam peti, adapun doanya sebagai berikut : ““*Om Mam Om Yam tattwa carita merem sajiwaya namah*”

Kini giliran para penabuh gamelan gender wayang yang dapat pelatihan tentang sikap dan doa sesuai dengan Pakem Dharma Pawayangan yang dilatihkan. Anak-anak penabuh gamelan Gender Wayang diinstruksikan duduk besila (*padmasana*) bagi yang lelaki atau bersimpuh (*wajrayana*) bagi yang perempuan, lalu tangan ditengadahkan ditaruh di sisi terluar bilahan daun gender, beriukutnya juru gender memanjatkan doa “*Om Awignamastu namo sidham*”. Masih dalam sikap duduk bersila atau bersimpuh juru gender mengucapkan doa “*Om Mahadewi, Saraswati, Gayatri, Sri Dewi, Uma Dewiya namah*” selanjutnya memegang panggul dan mulai menabuh gamelan, setelah selesai lalu mengucapkan doa “*Om Sang Hyang Aji Gurnita Swastu Paripurna*”. Demikianlah proses pelatihan Pakem Dharma Pawayangan pada Anak-anak Sanggar Sandi Swara, ditutup dengan mengucapkan bersama-sama doa “Om Santih-Santih-Santih Om.

PENUTUP

Hasil evaluasi menunjukkan jika anak-anak Sanggar Sandiswara telah berhasil memperoleh nilai dengan rata-rata 86, artinya pelatihan Pakem Dharma Pawayangan Pada anak-anak Sanggar Padalangan Sandhi Swara menunjukkan hasil sangat baik. Nilai dari tahap akhir ini menunjukkan bahwa pelatihan pakem pewayangan sudah dipahammi dengan baik oleh para siswa di sanggar Pedalangan Sandhi Swara, sehingga dapat memantapkan pengettahuan calon dalang dalam pertunjukan pewayangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

BadanBahasa- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Online)*.Kemendikbud: Gogle Ply Store (24/2/2017).

Bandem, I Made. 2013. *Gambelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. BP STIKOM Bali: Denpasar.

Bakker SJ, J.W.M. 2005.*Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Kanisius: Yogyakarta.

DamiyatiZuchdi, Prof. Ed.D., DKK. 2013. *Model Pendidikan Karakter*. CV. Multi Presindo Yogyakarta.

Donder, I Ketut.2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*.Paramita: Surabaya.

GedongKirtya. 1975. *Dharma Pawayangan*. Gedong Kirtya: Singaraja.

GedongKirtya. 1950. *Aji Gurnita*. GedongKirtya: Singaraja.

Koentjaraningrat.2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

MohamadMustari, Ph.D. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. PT Raja GrafindoPersada: Jakarta.

Oka Granoka Ida Wayan, DKK. 1984. *KamusBahasa Bali Kuno – Indonesia*.Proyek Pengembangan Bahasadan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Denpasar: Denpasar

Tim Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2013. *Swastikarana*. PT. Mabhakti: Denpasar.

RoelofGoris. DR. 1954. *Prasasti Bali*. N.V.Masa Baru: Bandung.

YayasanPawayang Daerah Bali.1987. *Pakem Wayang Parwa Bali*. Proyek Penggalian /Pemantapan Seni Budaya Klasik dan BaruTahun 1986/1987:Bali).